

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ETIKA

Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani yang dalam bentuk tunggal yaitu *ethos* dan dalam bentuk jamaknya yaitu *ta etha*. “*Ethos*” yang berarti sikap, cara berpikir, watak kesusilaan atau adat. Kata ini identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin “*mos*” yang dalam bentuknya jamak *Mores* ini mempunyai sinonim *mos*, *moris*, *maner*, *mores* atau *manners*, *moral*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin dalam hidup. Etika dan moral memiliki arti yang sama, namun dalam pemakaian sehari-harinya ada sedikit perbedaan. Moral biasanya dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai atau dikaji. Artinya moral disini merupakan subjek, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai – nilai yang ada dalam kelompok atau masyarakat tertentu. Disamping itu terdapat istilah norma yang berasal dari bahasa Latin (*norma*: penyiku atau pengukur), dalam bahasa Inggris *norma* berarti aturan atau kaidah.

Etika (Yunani Kuno: “*ethikos*”, berarti “timbul dari kebiasaan”) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar-salah, baik-buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu berkenaan tentang yang buruk dan

tentang hak kewajiban moral.¹⁴ Pengertian yang lebih tegas makna etika adalah *the systematic study of the nature of value concepts, good, bad, ought, right, wrong, etc. And of the general principles which justify us in applying them to anything; also called moral philosophy* (etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya dan prinsip prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja).¹⁵

Menurut Frankena, etika (ethics) merupakan salah satu cabang filsafat yang mencakup filsafat moral atau pembenaran-pembenaran filosofis.¹⁶ Menurut Vincent Barry dalam bukunya “Moral Issue Business” menyatakan bahwa etika bisnis adalah ilmu tentang baik buruknya terhadap suatu manusia, termasuk tindakan-tindakan relasi dan nilai-nilai kontak bisnis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan dengan arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga diartikan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Serta diartikan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Ada beberapa konsep dasar yang berhubungan dengan etika. Masing-masing konsep tersebut memiliki arti yang berbeda. Etika adalah norma manusia harus berjalan,

¹⁴ Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.2

¹⁵ Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 13

¹⁶ Wahyudi Kumorotomo, *Etika Administrasi Negara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008)

bersikap sesuai nilai/norma yang ada. Moral merupakan aturan dan nilai kemanusiaan (*human conduct & value*), seperti sikap, perilaku dan nilai.¹⁷

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah etika diartikan sebagai berikut:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar atau salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.¹⁸

Salim mengatakan bahwa etika adalah akhlak islami yang cakupannya sangat luas, yaitu menyangkut etos, etis, moral dan estetika.

- a. Etos; yang mengatur hubungan seseorang dengan Khaliknya
- b. Etis; yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.
- c. Moral; yang mengatur hubungan dengan seamanya, tetapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi.
- d. Estetika; rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.¹⁹

¹⁷ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2004), Hal. 37

¹⁸ Ernawan Erni R, *Business Ethics*, (Bandung : Alfabet, 2007) hal.1-2

1. Etika Bisnis

Etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenal moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral, sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Standar etika bisnis tersebut diterapkan ke dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dan diterapkan kepada orang-orang yang ada di dalam organisasi.²⁰

Etika bisnis dapat diartikan sebagai salah satu bagian dari prinsip etika yang diterapkan dalam dunia bisnis. Istilah etika bisnis mengandung pengertian bahwa etika bisnis merupakan sebuah rentang aplikasi etika yang khusus mempelajari tindakan yang diambil oleh bisnis dan pelaku bisnis. Etika bisnis mempunyai prinsip-prinsip dalam organisasi yang menjadi pedoman membuat keputusan dan tingkah laku. Etika bisnis adalah etika pelaku bisnis. Pelaku bisnis tersebut bisa saja manajer, karyawan konsumen, dan masyarakat. Etika bisnis adalah bisnis setiap orang di setiap hari, sehingga etika bisnis termasuk semua manajer dan hubungan bisnis mereka serta tindakan-tindakan mereka. Etika bisnis adalah tuntutan harkat etis manusia dan tidak bisa ditunda sementara

¹⁹ Supriadi, *ETIKA & TANGGUNG JAWAB PROFESI HUKUM DI INDONESIA* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006) hal. 8

²⁰ Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 4

untuk membenarkan tindakan dan sikap tidak adil, tidak adil jujur dan tidak bermoral.²¹

2. Etika Bisnis Islam

Dalam Islam Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi). Dalam terminologi bahasan ini, pembiayaan merupakan pendanaan, baik aktif maupun pasif, yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan kepada nasabah. Sedangkan bisnis merupakan aktivitas berupa jasa, perdagangan dan industri guna memaksimalkan nilai keuntungan. Islam menempatkan aktivitas bisnis dalam posisi yang amat dihargai di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dalam penghidupan.²²

Hal tersebut dapat dilihat dari hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh perawi hadis “*perhatikanlah olehmu sekalian, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki*” (H.R. Ahmad).

“pedagang (pebisnis) yang jujur dan amanah akan tinggal bersama para Nabi, Shiddiqin, dan para syuhada di hari kiamat” (H.R. Turmuji dan Ibnu Majah)

²¹ *Ibid*, hal.13

²² M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), Hal. 42

Etika bisnis Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji (*mahmudah*).²³

Dalam etika bisnis Islam terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan dalam melakukan bisnis sesuai dengan ajaran Islam, yaitu kesatuan, keadilan, kehendak bebas, tanggung jawab, kebenaran.

1) Kesatuan (*Unity*)

Maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini maka etika dan ekonomi atau etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal, maupun horizontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam yang homogenya yang tidak mengenal kekusutan dan keterputusan.

2) Keadilan

Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa keadilan merupakan inti semua ajaran yang ada dalam Al-Qur'an sendiri. Maududi mengatakan bahwa hanya Islamilah yang mampu menghadirkan sebuah sistem yang religius dan keadilan yang sempurna. Ajaran Al-Qur'an yang menyangkut keadilan dalam bisnis ini bisa dikategorikan menjadi dua yaitu bersifat *imperative* (bentuk perintah) dan berbentuk perlindungan.²⁴

²³ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989) hal.

²⁴ Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis Islam* (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2003), Hal.99

Sesuai dengan etika kerja Islam, seorang pekerja haruslah berlaku adil dan jujur terhadap apa yang menjadi tugas dan kerjanya. Orang yang mempekerjakan orang lain, yang berusaha untuk melakukan penundaan atau kesewenangan-wenangan pada mereka, maka dalam pandangan Al-Quran dianggap sebagai dosa besar. Islam memerintahkan untuk semua transaksi bisnis secara jujur dan berkeadilan. Barang siapa yang tidak berlaku jujur dan adil dalam melakukan bisnisnya akan dihukum sangat berat.²⁵

Pengertian etika Islam tidak jauh berbeda dengan pengertian etika pada umumnya, hanya saja pengertian etika Islam lebih diarahkan kepada pengaturan peri-kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat nanti. Perwujudan dari etika Islam ini sesuai dengan norma-norma Tuhan, yang disebut amal saleh.²⁶

Mengenai etika bisnis dalam Islam, Sudarsono mengatakan bahwa, etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). Dalam agama Islam, etika ataupun perilaku serta tindak tanduk dari manusia telah diatur sedemikian rupa sehingga jelas mana perbuatan atau tindakan yang dikatakan dengan perbuatan atau

²⁵ *Ibid*, hal.101-103

²⁶ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang:UMP, 2010), Hal. 87

tindakan asusila dan mana tindakan atau perbuatan yang disebut bermoral atau sesuai dengan arturan agama.²⁷

Berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Etika Islam dalam kaitannya dengan sifat yang baik dari perbuatan atau perlakuan yang patut dan dianjurkan untuk dilakukan sebagai sifat terpuji, lebih jauh Sudarsono menyebutkan, antara lain :

’’Berlaku jujur (*Al Amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birrul Waalidaini*), memelihara kesucian diri (*Al Iffah*), kasih sayang (*Ar Rahman dan Al Barry*), berlaku hemat (*Al Iqtishad*), menerima apa adanya dan sederhana (*Qona’ah dan Zuhud*), perikelakuan baik (*Ihsan*), kebenaran (*Shiddiq*), pemaaf (*’Afu*), keadilan (*’Adl*), keberanian (*Syaja’ah*), malu (*Haya’*), kesabaran (*Shabr*), berterima kasih (*Syukur*), penyantun (*Hindun*), rasa sepenanggungan (*Muwastt*), kuat (*Quwwah*)’’.²⁸

Dalam etika Islam, ukuran kebaikan dan ketidakbaikan bersifat mutlak, yang berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dipandang dari segi ajaran yang mendasar, etika Islam tergolong *Etika Theologis*. Menurut Hamzah Ya’qub, bahwa yang menjadi ukuran *etika theologis* adalah baik buruknya perbuatan manusia didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik

²⁷ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989) hal.

²⁸ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja...*, hal. 42

dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci. Etika Islam mengajarkan manusia untuk menjalain kerjasama, tolong menolong, dan menjauhkan sikap iri, dengki dan dendam.

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis, di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika (moral) sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Ia harus melakukan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kebenaran, serta kemanfaatan bagi usahanya. Di samping itu, ia harus sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku dan terdapat dalam sistem hukum Islam secara umum.

3. Etika Pelaku Ekonomi Muslim

a. Etika pertama: Ketulusan niat

Niat adalah dasar dan pembangkit segala bentuk ucapan dan tindakan. Bila niatnya tulus dan luhur, niscaya ketulusan niat ini terpancar dalam ucapan dan tindakan. Seorang pedagang muslim menjalankan perniagaannya dalam rangka menjaga kehormatan dirinya sehingga (dia) tidak merendahkan diri dengan meminta-minta. Dengan berniaga, keluhuran

jiwa seorang muslim terbukti dengan tercukupinya kebutuhan dan nafkah setiap orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.

*“Andai salah seorang di antara kalian pergi mencari kayu bakar dan memanggulnya di atas punggungnya, sehingga dengan itu ia dapat bersedekah dan mencukupi kebutuhannya (tidak meminta-minta kepada) orang lain, itu lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik orang itu memberinya atau menolak permintaannya, karena sesungguhnya tangan yang (berada) di atas lebih utama daripada tangan yang (berada) di bawah. Mulailah (nafkahmu dari) orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu.”*²⁹

b. Etika kedua: Tangguh dan pantang menyerah

Di antara kepribadian pedagang muslim yang membedakannya dari selainnya ialah ketangguhan mental dan jiwanya. Berbagai aral yang melintang di jalan hidupnya tidak menjadikan semangatnya luntur. Kegagalan dan tantangan, yang kadang menghiasi perjuangannya, tidak menjadikannya lemah dan kendur semangat. Dia akan selalu optimis dan menatap masa depan dengan penuh kepercayaan. Semboyannya hanya satu, “Selama hayat di kandung badan maka keberhasilan dan rezekinya pastilah mengalir.”

²⁹ HR. Al-Bukhari, *Kitab “Az-Zakah”, Bab “La Shadaqata illa ‘Anzhahri Ghina”*, hadis no. 1362; HR. Muslim, *Kitab “Az-Zakah”, Bab “Bayan Anna Al-Yad Al-‘Ulya Khairun min Al-Yad As-Sufila”*, hadis no. 1033.

Semboyan ini bukanlah diperoleh dari sesuatu yang hampa, melainkan diperoleh dari janji Allah dan Rasul-Nya.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ

“Dan apa pun nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allahlah (datangnya).” (QS. An-Nahl:53)

c. Etika ketiga: Tawakal

Keimanan sebagai pengusaha muslim kepada Allah tidak menjadikan kita bertopang dagu dan pasrah dengan setiap kenyataan. Keimanan terus mendorong kita untuk berusaha tanpa kenal lelah. Walau demikian, kita menyerahkan hasil dari usaha keras kita kepada kehendak dan karunia Allah.

Betapa indah gambaran Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang tawakal berikut ini, *“Andai engkau bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah memberimu rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung yang di pagi hari meninggalkan sarangnya dan ketika senja hari tiba, ia telah kenyang.”*³⁰

d. Etika keempat: Berniaga namun tidak lalai dari mengingat Allah ta’ala

Di antara karakter pengusaha muslim yang sangat indah dan membedakan Anda dari pengusaha nonmuslim ialah bahwa Anda

³⁰ HR. Ahmad, 1:30.

senantiasa ingat kepada Alloh ta'ala. Dengan demikian, kita senantiasa menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah tanpa terganggu oleh berbagai aktivitas perniagaan.

*“Jangan pernah engkau merasa (seluruh) rezekimu terlambat datang, karena sesungguhnya tiada seorang pun hamba yang mati, hingga telah datang kepadanya rezeki terakhir yang ditentukan untuknya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki. Tempuhlah yang halal dan tinggalkan yang haram.”*³¹

e. Etika kelima: Jujur

Syariat Islam mengajarkan untuk selalu berbuat jujur dalam segala keadaan. Berlaku jujur walau secara lahiriah kejujuran dapat menimbulkan kerugian pada diri sendiri. *Al-Qadhi 'Iyadh rahimahullah* berkata, “Kebiasaan para pedagang adalah menipu dalam perniagaan dan berambisi untuk menjual barang dagangannya dengan segala cara yang dapat mereka lakukan. Tanpa terkecuali: dengan sumpah palsu dan yang serupa. Karenanya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memvonis mereka sebagai orang-orang jahat (*fajir*). Beliau hanya mengecualikan dari vonis ini para pedagang yang senantiasa menghindari hal-hal yang diharamkan, senantiasa memenuhi sumpah, dan jujur dalam setiap ucapannya.”

³¹ HR. Ibnu Majah, *Kitab “At-Tijarat”, Bab “Al-Iqtishad fi Thalabil Ma'isyah”*, hadis no. 2144; oleh Al-Albani *rahimahullah* hadis ini dinyatakan sebagai hadis sahih di *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, 6:209, no. 2607

f. Etika keenam: Senantiasa memudahkan orang lain

Perniagaan dan keuntungan bukanlah citacita akhir dari berniaga. Keuntungan hanyalah sarana untuk memudahkan urusan dunia dan akhirat. Wajar bila selalu bersikap ringan tangan dan rendah hati pada setiap urusan, termasuk ketika sedang berniaga.

4. Indikator Etika Bisnis Islam

Etika bisnis atau etika kerja Islam yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah etika kerja yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang mendedikasikan kerja sebagai suatu kebajikan. Sehingga variabel etika kerja Islam dapat diukur dengan menggunakan indikator³²:

- a. Manfaat bekerja
- b. Kemakmuran masyarakat
- c. Pengembangan pribadi dan hubungan sosial
- d. Filosofi bekerja
- e. Pengendalian alam semesta

B. Keagamaan

Keagamaan merupakan kata kerja dari *religion* (agama). Agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* tang berarti “tidak”

³² Soraya Eka Ayudiaty “*Analisis Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating*” (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010) hal 22

dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, Kata *religion* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religere* yang berarti mengikat.³³ Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Keagamaan seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi yaitu:

1. Seseorang boleh jadi menempuh keagamaan dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa perlu merasa bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut.
2. Pada aspek tujuan, keagamaan yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun penggabungan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata karena kegunaan manfaat yang justru tujuannya lebih bersifat ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan ada empat aspek religius yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik.

Sedangkan Glock dan Stark berpendapat bahwa keagamaan terdiri dari 5 dimensi yaitu:³⁴

1. Dimensi idiologi yaitu tingkatan sejauh mana seorang penerima hal-hal domatik dalam agamanya.
2. Dimensi ritual yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

³³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000) hlm 13

³⁴ Nurul Hanifah “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Religiusitas dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akutansi*” (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) hal 20

3. Dimensi pengalaman yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan.
4. Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotifasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
5. Dimensi intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

Kata agama menurut istilah Al-Qur'an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata agama ini diambil dari bahasa Sankrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata "A" artinya "tidak" dan "gama" artinya kacau. "agama" berarti "tidak kacau". Dari pengertian di atas mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.

Agama, religi, dan din pada umumnya merupakan suatu sistema credo 'tata keimanan' atau 'tata keyakinan' atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Selain itu, ia juga merupakan suatu sistema ritus 'tata peribadahan' manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai sistema norma 'tata kaidah' yang mengatur hubungan antara

manusia dan manusia serta antara manusia dan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadahan itu.³⁵

Agama adalah ciptaan Allah SWT yang konstan. Esensinya adalah tauhid uluhiyah dan mengesakan-Nya dalam beribadah, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan melakukan amal saleh; serta beriman kepada kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. karena Allah SWT adalah Esa dan karena agama adalah ketetapan Ilahi maka agama Allah SWT adalah satu. Agama Ilahi yang satu ini adalah Islam. Artinya taat kepada Allah SWT dan menyerahkan serta menundukkan wajah kepada-Nya dalam ketetapan-ketetapan yang telah diturunkan oleh-Nya yang dijadikan perangkat beragama oleh manusia, tauhid uluhiyah serta memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT semata, dan melakukan amal saleh, yang kan dihsab dan diberikan balasan nanti pada hari pembangkitan kembali.³⁶

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah.

³⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta:Gema Insani,2004) hal 30

³⁶ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta:Gema Insani, 1999) hal 73

Dalam al-Quran, *Al-Din* memiliki konotasi makna yang sepadan dengan (1)*Al-jaza*, pembalasan; (2) *Al-ibadah*. Ibadah atau pengabdian; (3) *At-thaat*, ketaatan atau kesetiaan; (4)*Al-Qanun Al-Samawi*, undang-undang langit/peraturan Allah; (5) *Al-Qanun ad-Dunya*, undang-undang bumi/peraturan bagi manusia; (6) *Al-Tauhid wal Istislam*, tauhid atau berserah diri; (7) *An-Nasihah*, nasihat; (8) *Al-Muhasabah*, memperhitungkan, cermat atau mawas diri, dan (9) *Al-Akhlaq al-Fadhilah*, budi pekerti yang utama.

Beberapa makna di atas menunjukkan bahwa *Al-Din* (agama) memiliki makna dan cakupan atau lingkup yang luas. *Al -Din* mengandung lingkup yang tidak terbatas hanya pada sekadar kepercayaan, melainkan mencakup seluruh sikap dan tingkah laku serta tata pergaulan hidup dan seluruh aspek kehidupan manusia, di antaranya³⁷:

- a. Mengajarkan adanya pembalasan terhadap setiap amal perbuatan manusia yang dilakukan dalam dan selama hidupnya di dunia ini.
- b. Menetapkan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.
- c. Menjadi tata aturan dalam pergaulan hidup sebagai tugas kekhalifahan manusia dengan sesamanya.
- d. Mengajarkan agar manusia selalu mengoreksi dirinya sendiri.
- e. Menjadi dasar untuk membentuk akhlak mulia manusia.

³⁷ Rois mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011) hal

1. Indikator Keagamaan

Indikator keagamaan menurut Glock dan Stark yaitu³⁸:

- a. *Religious Belief* (dimensi kepercayaan)
- b. *Religious Practice* (dimensi ritual atau praktek)
- c. *Religious Feeling* (dimensi pengalaman)
- d. *Religious Knowledge* (dimensi pengetahuan)
- e. *Religious Effect* (dimensi konsekuensi)

C. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan secara umum

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya aling dipertimbangkan adalah penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku³⁹.

Proses pendidikan merupakan proses pengapdatasian dan pengapdosian kondisi ekstern ke kondisi intern seorang peserta didik. Proses adaptasi dan adopsi ini ditujukan agar terjadi perkembangan potensi dan kompetensi diri sehingga mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini merupakan bentuk kesadaran pribadi dan masyarakat atas

³⁸ Nurul Hanifah “*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Religiusitas dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akutansi*” (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) hal 20

³⁹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, marxis-Sosialis, Postmodern* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010) hal 27

upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Setiap pribadi mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda dan kondisi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara penuh sehingga harus melakukan proses adaptasi dan adopsi. Sementara itu, masyarakat terbentuk dari sekian banyak pribadi yang ada dan selanjutnya memberikan warna bagi kehidupan secara umum.

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja yang di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah kependidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Manusia tanpa perubahan dan perkembangan tidak pernah bisa melangsungkan kehidupannya. Dari ungkapan di atas, tersirat suatu pengertian bahwa di dalam kehidupannya manusia harus dididik dan mendidik dirinya, agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupannya secara terus-menerus.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁴⁰.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan di selenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

a. Pendidikan prasekolah

Menurut PP No. 27 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.

⁴⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) hal 15

b. Pendidikan Dasar

Menurut PP No. 28 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000) pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

c. Pendidikan Menengah

Menurut PP No. 29 tahun 1990 dalam Kunaryo (2000), pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas : Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasaan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

d. Pendidikan Tinggi

Menurut UU No. 2 tahun 1989 dalam Kunaryo (2000), pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi,

yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas⁴¹.

Tabel 1.1

Tabel tingkat pendidikan berdasarkan pendidikan formal

1	Tidak lebih dari sekolah dasar	- SD
2	Pernah disekolah menengah	- Tidak tamat SMP
3	Tamatan sekolah menengah	- SMP
4	Tamatan sekolah menengah atas	- SMA
5	1 sampai 3 tahun di perguruan tinggi	- D1 - D2
6	Setidaknya 4 tahun di perguruan tinggi	- D3/S1 - S2 - S3

Sumber : U.S Bureau of Cencus, Stastical Abstract of the United States 1997 (edisi 117), Washinton, DC, 1997, 466

Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu. Keadaan seperti itu berlangsung di dalam segala jenis dan bentuk lingkungan sosial sepanjang kehidupan. Selanjutnya, setiap jenis dan bentuk lingkungan itu mempengaruhi pertumbuhan individu dalam hal

⁴¹ Seventh Edition, Leon G dkk "Perilaku Konsumen" cetakan ke empat (PT INDEKS 2008), Hal 337

potensi-potensi fisis, spiritual, individual, sosial, dan religius, sehingga menjadi manusia seutuhnya, manusia yang menyatu dengan jenis dan sifat khusus lingkungan setempat⁴².

Dari keterangan tersebut, dapat ditarik suatu penilaian bahwa pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk membuat perubahan dan perkembangan agar kehidupannya menjadi lebih baik, dalam artian menjadi lebih maju. Kemajuan dan perkembangan kehidupan yang dimaksudkan adalah usaha pendidikan untuk menciptakan perkembangan kehidupan dari yang bersifat instingtif atau naluriah meningkat menjadi kehidupan beradap dan berbudaya. Jadi, dalam artian seluas-luasnya, pendidikan adalah usaha terencana dalam hal pemberadapan dan pembudayaan kehidupan manusia.

Menurut pendekatan dari sudut sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan diartikan sebagai sistem persekolahan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang diselenggarakan oleh institusi persekolahan (school education) untuk membimbing dan melatih peserta didik agar tumbuh kesadaran tentang eksistensi kehidupan dan kemampuan menyelesaikan setiap persoalan kehidupan yang selalu muncul.

Menurut posisi dan fungsinya, lembaga pendidikan persekolahan adalah lanjutan dari pendidikan keluarga dan jembatan penghubung

⁴² Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009) hal

kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat mendatang bagi generasi muda. Lembaga pendidikan persekolahan bertujuan untuk membimbing peserta didik agar kelak mendapatkan suatu keahlian, kecakapan, dan keterampilan yang mutlak diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Untuk mencapai tujuan itu, keluarga (orang tua) memiliki kemampuan serba terbatas, terbatas dalam hal waktu dan juga terbatas dalam hal keahlian. Untuk tujuan itulah mengapa keluarga mengantarkan putra dan putrinya ikut serta dalam kegiatan pendidikan sekolah.

Tentang arti pendidikan menurut sudut sempit, karakteristiknya dapat diidentifikasi sebagai berikut⁴³:

- 1) Pendidikan berlangsung dalam masa terbatas, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa
- 2) Pendidikan berlangsung dalam ruang terbatas, yaitu di lembaga persekolahan, dan dalam waktu terbatas, yaitu menurut jadwal yang ditetapkan.
- 3) Pendidikan berlangsung dalam suatu lingkungan khusus yang sengaja diciptakan dalam bentuk kelas, dalam rangka efektivitas dan efisiensi kelangsungan proses pembelajaran.
- 4) Isi pendidikan disusun secara sistematis dan terprogram dalam bentuk kurikulum. Kurikulum dipertanggungjawabkan oleh guru sekolah dalam bentuk PBM secara terjadwal menurut ruang (kelas) dan waktu (semester) tertentu.

⁴³ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan ...*, hal.46

- 5) Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar, yaitu sekolah, terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu, untuk membentuk keterampilan hidup (*life skill education*).

Jadi, dari isi dan arti pendidikan, baik menurut sudut luas maupun sudut sempit tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan simultan di seluruh aspek kehidupan manusia, yang berlangsung di segala lingkungan mana ia berada, di segala waktu, dan merupakan hak dan kewajiban bagi siapa pun, serta terlepas dari diskriminasi apa pun⁴⁴.

2. Pengertian Pendidikan Menurut Islam

Pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah teori tentang bumi. Maka isi Ilmu pendidikan adalah teori-teori tentang pendidikan, Ilmu pendidikan Islam secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori.

Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak, yang kedua pengertian ini harus bernafaskan atau dijiwai

⁴⁴ Ibid, hal 49

oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah (Hadist).⁴⁵

Dalam Islam ajaran untuk menempuh pendidikan telah jelas banyak dituliskan dalam Al-Quran, salah satunya terdapat pada surat Al Mujadilah, ayat 11 yaitu:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁴⁶ (QS. Al-Mujadilah;11)

1. Indikator Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, indikator pendidikan adalah berdasarkan tingkat/jenjang pendidikan (pendidikan formal) dan pendidikan nonformal⁴⁷:

⁴⁵ Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, PT. Remaja Rosdakarya., Bandung, 2001

⁴⁶ Al-Quran dan Terjemahannya

⁴⁷ Edi Saputra Pakpahan, Siswidiyanto, Sukanto, "Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai" (Malang:Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol2, No1, 2014) Hal 119

- 1) Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
- 2) Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

D. Perilaku Karyawan dalam perspektif Islam

Perilaku menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bertindak, berbuat atau melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktivitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya⁴⁹. Beberapa pengertian mengenai perilaku menurut para ahli meliputi:

1. Perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajare dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengondisian.
2. Perilaku adalah reaksi insting bawaan dari berbagai stimulus yang direseptor dalam otak dan akibat pengalaman belajar.

⁴⁸ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal 1

⁴⁹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Grasindo, 2005) hal 1

3. Perilaku adalah reaksi manusia akibat kegiatan kognitif, afektif dan psikomotorik yang saling berkaitan. Jika salah satu aspek mengalami hambatan, maka aspek perilaku juga terganggu.
4. Perilaku adalah intererlasi stimulus eksternal dengan stimulus internal yang memberikan respons eksternal. Stimulus internal adalah stimulus-stimulus yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan psikologis. Adapun stimulus eksternal segala macam reaksi seseorang akibat faktor luar diri atau dari lingkungan.
5. Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku adalah totalitas respons, namun semua respons juga sangat tergantung pada karakteristik seseorang.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku antara lain emosi, persepsi, motivasi, belajar dan intelegensi.⁵⁰

- a. Emosi adalah reaksi kompleks yang berhubungan dengan kegiatan atau perubahan secara mendalam dan hasil pengalaman rangsangan eksternal dan keadaan fisiologis.
- b. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan oleh pancaindra. Persepsi dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang dipelajari, bentuk dan latar belakang.

⁵⁰ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal 6

- c. Motivasi merupakan dorongan untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu.
- d. Belajar merupakan salah satu dasar untuk memahami perilaku karena berkaitan dengan kematangan dan perkembangan fisik, emosi, motivasi, perilaku sosial dan kebripadian.
- e. Intelegensi adalah kemampuan untuk mengkombinasikan obyek, berpikir abstrak, menentukan kemungkinan dalam perjuangan hidup.

Faktor internal lainnya yang menentukan bentuk dan pemunculan perilaku adalah kebudayaan dan sistem nilai dalam diri orang beriman, baik perorangan maupun kelompok. Sifat ini dimungkinkan oleh karakter kebudayaan yang merupakan kumpulan pengertian, pengetahuan, pranggapan, dan pendirian atau keyakinan yang dimanfaatkan manusia untuk menafsirkan dunia sekitarnya, sekaligus menjadi pedoman untuk bertindak. Terkait dengan muatan kebudayaan ini adalah sistem nilai yang berada dalam diri orang yang beriman. Banyak faktor yang mendorong seseorang untuk beriman, misalnya kontak dengan tradisi, dengan agama baru, sugesti, meditasi, emosi, dan faktor lain.⁵¹

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam ialah :

⁵¹ M. Amin Syukur, *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipasif terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Jakarta:Tiga Serangkai,2015) hal 30

a. Sifat Takwa, Tawakal, Zikir, dan Syukur

Ada jaminan dari Allah bahwa, barang siapa yang takwa kepada Allah, maka Allah akan memberikannya jalan keluar dan Allah akan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Tawakal ialah suatu sifat menyerahkan diri kepada Allah secara aktif, tidak dapat menyerah. Adalah sudah lumrah seorang pebisnis mengalami jatuh bangun sebelum bisnis itu berhasil.

b. Jujur

Kejujuran itu akan membawa ketenangan dan ketidak jujuran itu akan menimbulkan keragu-raguan (HR. Tirmidzi). Jujur dalam segala kegiatan bisnis, menimbang, mengukur, membagi, berjanji, membayar utang, jujur dalam behubungan dengan orang lain, akan membuat ketenangan lahir dan batin.

c. Niat Suci dan Ibadah

Bagi seorang muslim melakukan bisnis adalah dalam rangka ibadah kepada Allah. Demikian pula hasil yang diperoleh dalam bisnis akan dipergunakan kembali di jalan Allah.

d. Bangun Subuh dan Bekerja

Rasulullah telah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Selesai sholat subuh, jangan kamu tidur, bergeraklah, carilah rezeki dari Rab mu. Para malaikat akan turun dan membagi rezki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

e. Toleransi

Toleransi, tenggang rasa, tepo seliro (jawa), lamak diawak katuju diurang (minang), harus dianut oleh orang-orang yang bergerak dalam bidang bisnis. Dengan demikian tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, komunikatif, praktis, tidak banyak teori, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, toleransi terhadap langganan, dan tidak kaku.

f. Berzakat dan Berinfak

Mengelurkan zakat dan berinfak harus menjadi budaya Muslim yang bergerak dalam bidang bisnis. Harta yang dikelola dalam bidang bisnis, laba yang diperoleh, harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan.

g. Silaturahmi

Orang bisnis sering kali melakukan silaturahmi dengan patner bisnisnya ataupun dengan langganannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kita harus selalu mempererat silaturahmi satu sama lainnya. Manfaat dari silaturahmi disamping mempererat ikatan persaudaraan, juga sering kali membuka peluang-peluang bisnis yang baru. *Siapa yang ingin murah rezekinya dan panjang umurnya, maka hendajlah ia mempererat hubungan silaturahmi (HR. Bukhari).*

1. Indikator Perilaku Karyawan

Perilaku karyawan dapat dilihat dari pemahaman dari karyawan untuk mengetahui tugas dan kewajiban dari pekerjaannya. Berdasarkan

pandangan tersebut maka menurut Edi, Siswidiyanto dan Sukanto pengetahuan karyawan tentang tugas/pekerjaannya dapat diukur dengan indikator seperti berikut⁵²:

- a. Pemahaman tentang cakupan tugas/pekerjaan
- b. Pemahaman terhadap prosedur pelaksanaan tugas/pekerjaan
- c. Pemahaman terhadap cara pelaksanaan tugas/pekerjaan
- d. Penghayatan terhadap tanggungjawab tugas/pekerjaan
- e. Pemahaman tentang tantangan dalam pelaksanaan tugas/pekerjaan
- f. Kesesuaian variasi pengetahuan yang dimiliki, dengan pengetahuan dalam pelaksanaan tugas.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan dan untuk memperjelas penelitian ini yang akan diajukan agar hasil penelitian benar-benar murni karya sendiri. Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti mengenai etika bisnis islam dan minat menjadi nasabah.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ghuftron, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh etika kerja Islam dan kepemimpinan transformasional pada peningkatan kinerja karyawan di UKM Kota Kudus. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil kajian menunjukkan etika kerja Islam berpengaruh positif signifikan terhadap karyawan. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel

⁵² Edi Saputra Pakpahan, Siswidiyanto, Sukanto, “*Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai*” (Malang:Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol2, No1, 2014) Hal 119

etika bisnis Islam. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel dan objek yang digunakan. Dimana peneliti hanya membahas variabel etika kerja Islam dan objek penelitian dilakukan di Kabupaten Tulungagung.⁵³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fauzan. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh keagamaan terhadap etika berbisnis pada bisnis rumah makan Padang di Kota Malang. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel keagamaan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel dan objek yang digunakan. Dimana peneliti membahas variabel etika bisnis Islam, keagamaan dan tingkat pendidikan dan objek penelitian dilakukan di Kabupaten Tulungagung.⁵⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Vionoita. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai Tata Usaha SMK Negeri Di Kota Payakumbuh. Metode yang digunakan ialah menggunakan analisis korelasi berganda. Dalam teori didalamnya dituliskan bahwa perilaku seseorang dihasilkan dari pengalaman belajar seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan dengan kinerja pegawai Tata Usaha SMK Negeri

⁵³ M. Nur Ghufon “*Pengaruh Etika Kerja Islam dan kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan*” (Kudus, Equilibrium, Vol. 3, No. 2, Desember 2015)

⁵⁴ Fauzan “*Pengaruh Religiusitas terhadap etika berbisnis*” (Studi pada RM. Padang di Kota Malang), (Malang, Tidak Diterbitkan; 2013)

di Kota Payakumbuh. Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel tingkat pendidikan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel dan objek yang digunakan. Dimana peneliti membahas etika bisnis islami, keagamaan, dan tingkat pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua variabel independen dan objek penelitian dilakukan di Kabupaten Tulungagung.⁵⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara pengetahuan etika bisnis islami dan keagamaan terhadap perilaku pedagang di pasar Karangkobar kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan keagamaan dan pengetahuan etika bisnis Islami berpengaruh signifikan terhadap perilaku pedagang muslim. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel etika bisnis islam dan membahas tentang keagamaan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel dan objek yang digunakan. Dimana peneliti membahas etika bisnis islami, keagamaan, dan tingkat pendidikan, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua variabel independen dan objek penelitian dilakukan di Kabupaten Tulungagung.⁵⁶

⁵⁵ Vevi Gusrini Vionoita “*Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Tata Usaha SMK Negeri di Kota Payakumbuh*” (Padang; Tidak Diterbitkan;2013)

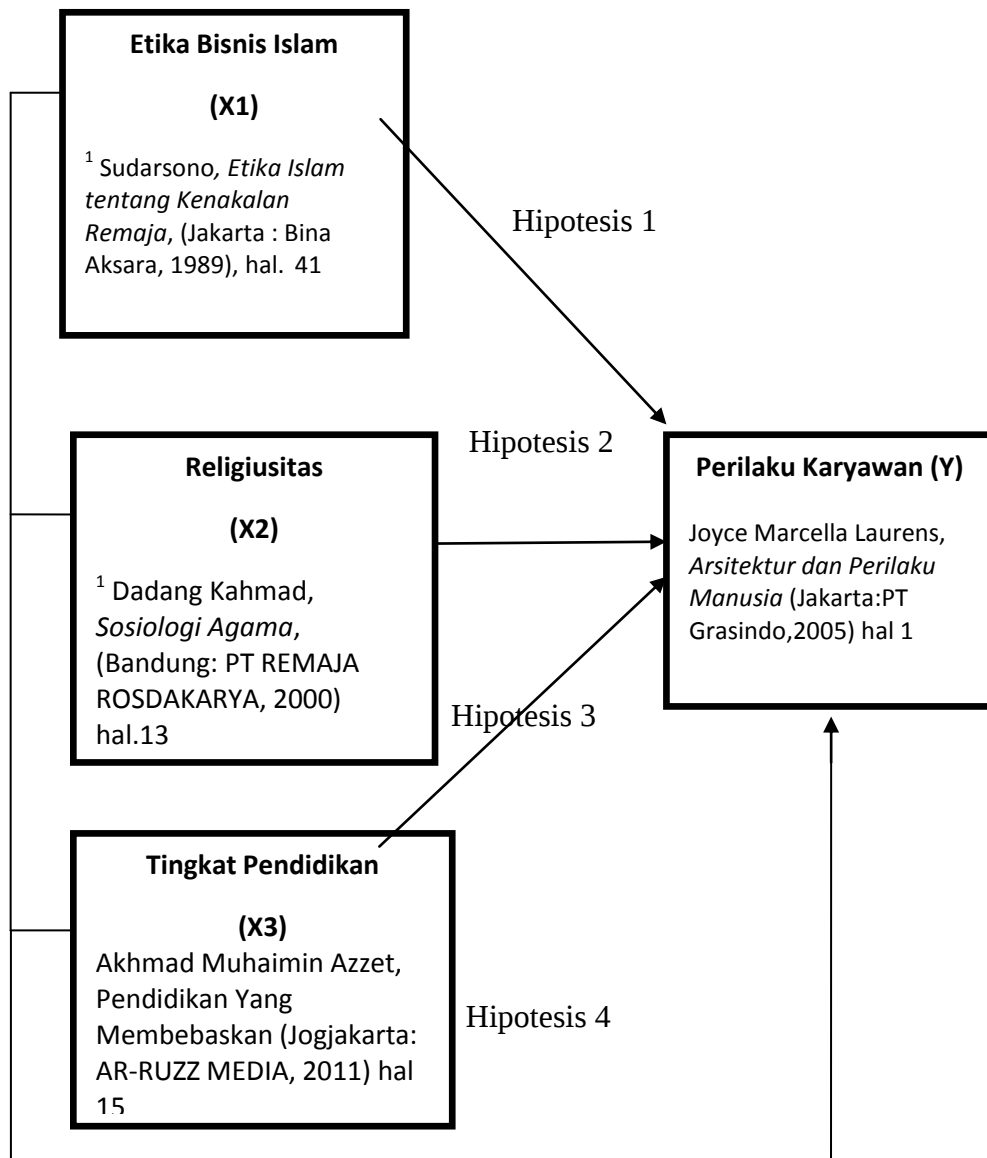
⁵⁶ Diah Sulistiyani “*Pengaruh Pengetahuan Etika Bisnis Islami Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Pedagang Muslim (Studi Kasus Pada Pedagang Sembako Di Pasar Karangkobar)*” (Semarang; Tidak Diterbitkan;2012)

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Adab. Tujuan penelitian ini untuk menguji etika kerja Islam terhadap komitmen organisasi, retensi karyawan dan produktifitas di UKM tenun Trosro pecangaan Jepara. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan etika kerja Islam terhadap komitmen organisasi, retensi karyawan dan produktifitas. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel etika islam dan membahas tentang karyawan. Yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada variabel dan objek yang digunakan. Dimana penelitian ini menggunakan etika bisnis islam dan keagamaan dan objek penelitian dilakukan di Tulungagung.⁵⁷

⁵⁷ Fairu Adab (2015) “ *Pengaruh Etika Kerja Islam, Terhadap Komitmen Organisasi, Retensi Karyawan dan Produktivitas*”. (Solo: EQUILIBRIUM, Vol. 3, No. 1, Juni 2015)

F. Kerangka Teori

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan landasan teori diatas, maka dirumuskan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :



Sumber : Data diolah diolah peneliti, 2018

Keterangan :

Pada hipotesis 1 menjelaskan mengenai pengaruh variabel etika bisnis islam (X1) terhadap perilaku karyawan (Y), Hipotesis 2 menjelaskan variabel keagamaan (X2) terhadap perilaku karyawan (Y) pada Hipotesis 3 menjelaskan variabel tingkat pendidikan (X3) terhadap perilaku karyawan (Y), dan Hipotesis 4 yaitu menjelaskan secara Parsial atau secara keseluruhan yaitu etika bisnis islam (X1) variabel keagamaan (X2) dan variabel tingkat pendidikan (X3) yang nantinya akan dicari pengaruhnya pada perilaku karyawan (Y).

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan elemen penting dalam penelitian ilmiah, khususnya penelitian kuantitatif. Hipotesis yang dirumuskan harus bisa menjawab masalah penelitian, sehingga antara hipotesis dan rumusan masalah terlihat keterkaitannya secara konsisten. Berdasarkan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. H₀ : etika bisnis islam mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.
H₁ : etika bisnis islam tidak mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.
- b. H₀ : keagamaan mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.
H₁ : keagamaan tidak mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.

c. H0 : tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.

H1 : tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.

d. H0 : secara bersama-sama etika bisnis islam, keagamaan dan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.

H1 : secara bersama-sama etika islam, keagamaan dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku karyawan pada Batik Gajahmada Tulungagung.